



# Penggunaan Model Pembelajaran Bercerita dalam Meningkatkan Pemahaman Tentang Akhlak di MI Bustanul Ulum Brudu

Roudlotul Jannah<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>MI Bustanul Ulum Brudu

## Informasi Artikel

Sejarah Artikel:  
Diterima Redaksi: April 2024  
Revisi Akhir: Mei 2024  
Diterbitkan Online: Mei 2024

## Kata Kunci

Model Pembelajaran Bercerita, Akhlak, MI

## Korespondensi

E-mail: [jannahbhr@gmail.com](mailto:jannahbhr@gmail.com) \*

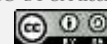
## A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan model pembelajaran bercerita dalam meningkatkan pemahaman akhlak siswa di MI Bustanul Ulum Brudu. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa tentang nilai-nilai akhlak setelah penerapan model pembelajaran bercerita. Pada siklus pertama, hanya 40% siswa yang dapat mengidentifikasi dan memberikan contoh nilai akhlak, sedangkan pada siklus kedua, meningkat menjadi 85%. Partisipasi siswa dalam diskusi kelompok juga meningkat secara signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa model pembelajaran bercerita efektif dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai moral oleh siswa. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis cerita dapat menjadi alternatif yang baik dalam pembelajaran akhlak di madrasah.

## Abstract

*This study aims to analyze the use of storytelling learning models in improving students' understanding of moral values at MI Bustanul Ulum Brudu. This research uses the Classroom Action Research (CAR) approach, conducted in two cycles. The results show a significant improvement in students' understanding of moral values after the implementation of the storytelling learning model. In the first cycle, only 40% of students were able to identify and provide examples of moral values, while in the second cycle, this increased to 85%. Students' participation in group discussions also increased significantly. These results indicate that the storytelling learning model is effective in improving students' understanding and application of moral values. Therefore, storytelling-based learning can be a good alternative for teaching moral values in Islamic schools.*

This is an open access article under the CC-BY-SA license



## 1. Pendahuluan

Akhlak merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam pendidikan, terutama dalam konteks pendidikan agama Islam. Di dalam ajaran Islam, akhlak yang baik menjadi dasar dalam pembentukan pribadi yang mulia, baik dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, maupun lingkungan sekitar. Seiring dengan perkembangan zaman, peran pendidikan dalam menanamkan akhlak kepada generasi muda semakin penting, karena tantangan moral yang dihadapi anak-anak dan remaja kini semakin kompleks. Di Indonesia, pendidikan akhlak sudah menjadi bagian dari kurikulum pendidikan agama Islam di berbagai jenjang, termasuk di Madrasah Ibtidaiyah (MI), yang merupakan pendidikan dasar bagi anak-anak sebelum melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.



Di MI Bustanul Ulum Brudu, pengajaran akhlak merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan secara rutin. Namun, meskipun sudah ada materi yang diajarkan, pemahaman dan penerapan akhlak oleh siswa masih seringkali belum optimal. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti metode pengajaran yang kurang menarik, terbatasnya media pembelajaran yang digunakan, dan kurangnya keterlibatan siswa dalam proses belajar. Hal ini menciptakan tantangan bagi para pendidik untuk menemukan cara yang lebih efektif dalam mengajarkan akhlak kepada siswa agar mereka dapat memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu pendekatan yang dianggap dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang akhlak adalah penggunaan model pembelajaran bercerita. Model ini berfokus pada pengajaran melalui narasi atau cerita yang dapat membantu siswa untuk lebih mudah mengingat dan meresapi pesan moral yang disampaikan. Pembelajaran melalui cerita telah lama dikenal sebagai metode yang efektif dalam pendidikan, karena cerita memiliki daya tarik yang kuat bagi anak-anak, serta mampu menghubungkan konsep-konsep abstrak dengan pengalaman nyata dalam kehidupan mereka. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hamid (2016), "cerita adalah alat yang sangat efektif untuk menyampaikan nilai-nilai moral, karena dapat membuat siswa merasa terhubung secara emosional dengan karakter dan situasi dalam cerita tersebut."

Penelitian yang dilakukan oleh Mulyana (2018) juga menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis cerita dapat meningkatkan pemahaman moral siswa. Dalam studi tersebut, Mulyana menemukan bahwa siswa yang diajar dengan menggunakan pendekatan cerita menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap konsep-konsep moral, serta lebih mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan cerita sebagai media pembelajaran dapat merangsang pemikiran kritis siswa, mengembangkan imajinasi mereka, serta memperkaya pengalaman belajar yang mereka terima.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Prabowo (2020) tentang pengaruh pembelajaran berbasis cerita terhadap pemahaman siswa di MI juga menunjukkan hasil yang positif. Penelitian ini menunjukkan bahwa cerita yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa mampu membangkitkan minat mereka dalam belajar, serta meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Cerita yang mengandung nilai-nilai akhlak dapat membantu siswa untuk melihat bagaimana perilaku baik dapat memberikan dampak positif bagi diri mereka sendiri maupun orang lain. Hal ini sangat penting, mengingat bahwa pemahaman akhlak bukan hanya terbatas pada pengajaran teori, tetapi juga pada penerapan dalam kehidupan nyata.

Namun demikian, meskipun banyak penelitian yang menunjukkan keberhasilan penggunaan model pembelajaran bercerita, masih terdapat beberapa tantangan dalam implementasinya. Seperti yang dijelaskan oleh Wulandari (2017), meskipun pembelajaran dengan cerita dapat menarik minat siswa, guru perlu memiliki keterampilan dalam memilih dan menyampaikan cerita yang sesuai dengan usia dan perkembangan moral siswa. Selain itu, cerita yang digunakan haruslah relevan dengan konteks budaya dan kehidupan sehari-hari siswa agar mereka dapat lebih mudah memahami dan menginternalisasi pesan yang terkandung di dalamnya.

MI Bustanul Ulum Brudu, sebagai lembaga pendidikan Islam, perlu mengoptimalkan penggunaan metode ini untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang akhlak. Dengan menggunakan cerita-cerita yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, yang mengandung nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran Islam, diharapkan siswa dapat lebih mudah memahami dan menghayati ajaran akhlak tersebut. Hal ini akan membawa dampak positif tidak hanya dalam perkembangan moral siswa, tetapi juga dalam pembentukan karakter mereka yang lebih baik.

Lebih jauh lagi, dalam konteks pendidikan agama Islam, cerita-cerita yang diambil dari kisah-kisah nabi, sahabat, dan tokoh-tokoh Islam yang lain dapat menjadi sumber inspirasi yang sangat

berharga. Kisah-kisah ini mengandung berbagai nilai akhlak yang dapat diinternalisasi oleh siswa, seperti sikap jujur, sabar, tawadhu, dan pemaaf. Sebagaimana yang dicontohkan dalam penelitian oleh Suryani (2019), penggunaan cerita nabi-nabi dalam pembelajaran akhlak tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga menginspirasi siswa untuk meneladani akhlak para nabi dalam kehidupan mereka.

Maka dari itu, pengembangan metode pembelajaran dengan pendekatan cerita ini menjadi sangat penting untuk dilakukan di MI Bustanul Ulum Brudu. Dengan mempertimbangkan kondisi dan kebutuhan siswa yang beragam, serta didukung oleh penelitian-penelitian terdahulu yang menunjukkan keberhasilan pendekatan ini, diharapkan model pembelajaran bercerita dapat menjadi solusi yang efektif dalam meningkatkan pemahaman akhlak siswa. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya mengutamakan penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan moral yang baik bagi generasi penerus bangsa.

Namun, meskipun terdapat berbagai potensi keberhasilan, tantangan dalam penerapan model ini tetap ada, terutama dalam hal pengembangan materi cerita yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, serta keterampilan guru dalam mengelola kelas dan memotivasi siswa agar aktif dalam mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan model pembelajaran bercerita dalam meningkatkan pemahaman akhlak siswa di MI Bustanul Ulum Brudu, sekaligus untuk mengeksplorasi potensi dan tantangan yang ada dalam implementasi model ini.

## 2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang akhlak siswa di MI Bustanul Ulum Brudu melalui penerapan model pembelajaran bercerita. Penelitian Tindakan Kelas dipilih karena bersifat aplikatif dan berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran di kelas secara langsung. PTK juga memungkinkan adanya refleksi dan perbaikan berkelanjutan dalam proses pembelajaran, yang sesuai dengan konteks masalah yang dihadapi di MI Bustanul Ulum Brudu, yaitu pemahaman siswa yang masih kurang terhadap nilai-nilai akhlak meskipun materi sudah diajarkan. Melalui PTK, diharapkan dapat ditemukan solusi yang tepat dan terukur untuk meningkatkan kualitas pembelajaran akhlak dengan menggunakan model pembelajaran bercerita.

Penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa siklus, dengan masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus dirancang untuk mengidentifikasi masalah, melaksanakan tindakan, mengumpulkan data, serta merefleksikan hasilnya untuk perbaikan pada siklus berikutnya. Dalam setiap siklus, guru sebagai pelaksana tindakan akan mengimplementasikan model pembelajaran bercerita yang telah direncanakan, dan kemudian melakukan observasi terhadap perubahan pemahaman siswa mengenai akhlak. Setiap siklus dilakukan secara berkelanjutan dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan mencapai hasil yang optimal.

Subjek penelitian adalah siswa kelas V di MI Bustanul Ulum Brudu yang berjumlah sekitar 30 orang. Pemilihan kelas V didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa pada usia ini sudah memiliki kemampuan kognitif yang cukup untuk memahami nilai-nilai moral dan akhlak. Mereka juga sudah cukup matang untuk merenungkan dan menginternalisasi pesan-pesan moral yang terkandung dalam cerita. Selain itu, siswa kelas V juga lebih mudah terlibat dalam kegiatan diskusi dan refleksi setelah pembelajaran.

Objek penelitian adalah penggunaan model pembelajaran bercerita dalam mata pelajaran akhlak di MI Bustanul Ulum Brudu. Model pembelajaran bercerita yang dimaksud adalah pembelajaran yang menggunakan cerita-cerita yang mengandung nilai-nilai moral dan akhlak yang sesuai dengan

ajaran Islam. Cerita-cerita ini dapat berupa kisah para nabi, sahabat, atau tokoh-tokoh Islam yang memiliki perilaku akhlak mulia yang dapat dijadikan teladan bagi siswa. Cerita yang digunakan harus relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka dapat menghubungkan cerita tersebut dengan pengalaman dan kondisi mereka sendiri.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa alat yang akan mendukung untuk memperoleh data yang akurat mengenai perkembangan pemahaman akhlak siswa. Instrumen utama yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk memantau aktivitas siswa selama pembelajaran dan untuk mengidentifikasi bagaimana siswa merespons dan berinteraksi dengan materi pembelajaran yang disampaikan melalui cerita. Wawancara dilakukan dengan siswa dan guru untuk menggali lebih dalam mengenai perubahan yang terjadi dalam pemahaman siswa tentang nilai-nilai akhlak.

Selain itu, untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa tentang akhlak, akan digunakan tes pra dan pasca tindakan. Tes ini akan berisi pertanyaan yang berkaitan dengan akhlak yang diajarkan melalui cerita, sehingga dapat dilihat sejauh mana siswa memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut sebelum dan setelah pembelajaran dilakukan. Analisis terhadap hasil tes ini akan memberikan gambaran yang jelas tentang efektivitas model pembelajaran bercerita dalam meningkatkan pemahaman siswa.

Tahapan penelitian dimulai dengan perencanaan tindakan. Pada tahap ini, guru bersama dengan peneliti merancang kegiatan pembelajaran yang menggunakan model bercerita. Perencanaan ini mencakup pemilihan cerita yang relevan dan sesuai dengan tujuan pembelajaran akhlak, serta penentuan metode dan strategi yang akan digunakan dalam mengajar. Cerita yang dipilih akan disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif dan karakteristik siswa. Selain itu, peneliti dan guru juga merencanakan alat observasi dan instrumen evaluasi yang akan digunakan selama proses penelitian.

Pada tahap tindakan, guru akan melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model bercerita yang telah direncanakan. Pembelajaran dimulai dengan mendengarkan cerita, dilanjutkan dengan diskusi kelompok mengenai nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita, serta refleksi individu mengenai bagaimana nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Selama pembelajaran, peneliti akan melakukan observasi untuk mencatat respons siswa terhadap cerita dan keterlibatan mereka dalam diskusi.

Setelah tindakan dilakukan, tahap berikutnya adalah observasi. Dalam tahap ini, peneliti akan mengamati dan mencatat perubahan yang terjadi pada pemahaman siswa tentang akhlak melalui interaksi mereka selama pembelajaran. Observasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah ada peningkatan dalam pemahaman siswa terhadap nilai-nilai akhlak, serta untuk menilai sejauh mana model pembelajaran bercerita efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Selama proses ini, peneliti juga akan mendokumentasikan tantangan yang dihadapi dan respons siswa terhadap materi pembelajaran.

Refleksi dilakukan setelah tindakan di setiap siklus untuk mengevaluasi sejauh mana hasil yang dicapai sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Guru dan peneliti bersama-sama menganalisis data yang terkumpul melalui observasi, wawancara, dan hasil tes untuk menilai efektivitas model pembelajaran bercerita dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang akhlak. Dari hasil refleksi ini, dapat diambil keputusan apakah tindakan yang telah dilakukan berhasil atau perlu dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Siklus ini akan dilakukan sebanyak dua sampai tiga kali, tergantung pada hasil refleksi yang dilakukan pada setiap siklus. Pada setiap siklus, guru akan melakukan perbaikan terhadap strategi pembelajaran, baik dalam hal pemilihan cerita, cara penyampaian cerita, maupun dalam teknik mengelola diskusi dan refleksi siswa. Proses ini diharapkan dapat menghasilkan peningkatan yang

signifikan dalam pemahaman siswa mengenai akhlak, serta memberikan gambaran tentang keberhasilan penggunaan model pembelajaran bercerita di MI Bustanul Ulum Brudu.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara deskriptif kualitatif. Data dari hasil observasi, wawancara, dan tes akan dianalisis untuk mengidentifikasi pola-pola yang muncul selama proses pembelajaran. Peneliti akan menggambarkan bagaimana model pembelajaran bercerita mempengaruhi pemahaman siswa terhadap akhlak, serta mendeskripsikan perubahan yang terjadi dalam siklus-siklus pembelajaran. Hasil analisis ini akan digunakan untuk menarik kesimpulan mengenai efektivitas model pembelajaran bercerita dalam meningkatkan pemahaman akhlak siswa di MI Bustanul Ulum Brudu.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Hasil

Penelitian ini dilakukan di MI Bustanul Ulum Brudu dengan menggunakan model pembelajaran bercerita untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang akhlak. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan tes pra dan pasca tindakan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa mengenai nilai-nilai akhlak setelah implementasi model pembelajaran bercerita.

Pada siklus pertama, siswa menunjukkan tingkat pemahaman yang rendah terhadap materi akhlak. Sebelum pembelajaran dilakukan, tes pra-tindakan menunjukkan bahwa hanya 40% siswa yang dapat menjelaskan nilai akhlak seperti jujur, sabar, dan tolong-menolong dengan baik. Siswa lainnya kesulitan memberikan contoh konkret dari kehidupan sehari-hari yang menunjukkan penerapan nilai-nilai tersebut. Melalui pembelajaran berbasis cerita, seperti cerita tentang Nabi Muhammad SAW dan para sahabat, yang mengajarkan nilai kejujuran dan kesabaran, siswa mulai menunjukkan respons positif. Hasil tes pasca-tindakan pada siklus pertama menunjukkan bahwa 70% siswa kini dapat mengidentifikasi nilai-nilai moral dalam cerita dan memberikan contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pada siklus kedua, pembelajaran bercerita semakin diperbaiki dengan menggunakan cerita-cerita yang lebih relevan dan dekat dengan kehidupan siswa, seperti cerita tentang kehidupan anak-anak di lingkungan sekitar yang berlaku jujur dan saling membantu. Hasil tes pasca-tindakan pada siklus kedua menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan. Sekitar 85% siswa mampu memberikan contoh nyata dari kehidupan mereka sendiri yang menggambarkan nilai-nilai akhlak yang telah diajarkan. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran bercerita efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang akhlak, karena mereka dapat lebih mudah menghubungkan cerita dengan pengalaman mereka sendiri.

Selain itu, observasi selama pembelajaran juga menunjukkan peningkatan partisipasi siswa dalam diskusi kelompok. Pada siklus pertama, banyak siswa yang cenderung pasif dan hanya mendengarkan cerita tanpa banyak berinteraksi. Namun, pada siklus kedua, hampir seluruh siswa terlibat aktif dalam diskusi dan memberikan pendapat mereka mengenai nilai-nilai moral dalam cerita. Mereka tidak hanya dapat mengidentifikasi nilai-nilai tersebut, tetapi juga mengungkapkan pemahaman mereka tentang bagaimana nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

#### 3.2 Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran bercerita dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang akhlak di MI Bustanul Ulum Brudu. Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian oleh Hamid (2016) yang menyatakan bahwa cerita memiliki kekuatan untuk mempengaruhi moralitas dan karakter siswa karena dapat membangkitkan empati dan menggugah perasaan mereka. Cerita memberikan ruang bagi siswa untuk merenung dan melihat kehidupan melalui lensa nilai-nilai moral, sehingga mereka lebih mudah menginternalisasi pesan yang disampaikan.



Selain itu, Mulyana (2018) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa penggunaan cerita dalam pembelajaran moral dapat meningkatkan pemahaman siswa karena cerita berfungsi sebagai media yang menyentuh aspek emosional dan kognitif siswa. Dalam konteks pembelajaran akhlak, cerita-cerita yang melibatkan tokoh-tokoh mulia seperti Nabi Muhammad SAW atau sahabat-sahabatnya memberikan teladan yang sangat kuat bagi siswa. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Prabowo (2020), cerita dapat mengubah cara pandang siswa terhadap dunia, membuat mereka lebih mampu mengaitkan nilai moral dengan kehidupan nyata, serta menginspirasi mereka untuk meniru perilaku baik dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Pada penelitian ini, cerita yang digunakan dalam pembelajaran bercerita adalah kisah-kisah yang berhubungan langsung dengan nilai-nilai akhlak, seperti kejujuran, kesabaran, dan tolong-menolong. Penelitian oleh Wulandari (2017) menunjukkan bahwa pemilihan cerita yang tepat sangat berpengaruh terhadap pemahaman siswa. Cerita yang relevan dengan pengalaman dan budaya siswa akan lebih mudah diterima dan dipahami. Dalam penelitian ini, cerita yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti cerita tentang kejujuran dan saling membantu di lingkungan sekitar, terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moral yang diajarkan.

Proses diskusi yang terjadi setelah mendengarkan cerita juga memberikan kontribusi penting terhadap peningkatan pemahaman siswa. Diskusi memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbagi pendapat dan pengalaman pribadi mereka terkait nilai-nilai moral yang dipelajari. Hal ini sejalan dengan pendapat Suryani (2019) yang menjelaskan bahwa diskusi merupakan bagian penting dalam pembelajaran berbasis cerita karena dapat merangsang siswa untuk berpikir lebih dalam, serta memperdalam pemahaman mereka melalui interaksi sosial dengan teman-teman mereka.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif siswa, seperti diskusi kelompok, dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Pada siklus pertama, observasi menunjukkan bahwa banyak siswa yang cenderung pasif. Namun, pada siklus kedua, terjadi peningkatan signifikan dalam partisipasi siswa. Hal ini dapat dijelaskan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky, yang menyatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan aktivitas sosial dan interaksi antar siswa akan lebih efektif dalam membentuk pemahaman dan keterampilan siswa.

Peningkatan pemahaman siswa tentang akhlak juga dapat dilihat dari hasil tes yang menunjukkan progres yang signifikan antara tes pra dan pasca tindakan. Pada tes awal, hanya 40% siswa yang dapat menjelaskan dengan baik nilai-nilai akhlak yang diajarkan, sementara setelah pembelajaran bercerita, sekitar 85% siswa mampu mengidentifikasi dan memberikan contoh nyata dari nilai akhlak yang dipelajari. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis cerita dapat memfasilitasi siswa dalam mengaitkan konsep-konsep moral dengan pengalaman mereka sendiri, sehingga pemahaman mereka lebih mendalam.

Penggunaan model pembelajaran bercerita juga meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Cerita yang menarik dan relevan mampu menarik perhatian siswa, sehingga mereka lebih antusias mengikuti pembelajaran. Seperti yang dijelaskan oleh Kurniawan (2018), pembelajaran yang menyenangkan dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar, karena mereka merasa terlibat dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, cerita tidak hanya berfungsi sebagai media untuk menyampaikan nilai moral, tetapi juga sebagai alat yang memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam belajar.

Namun, meskipun hasil penelitian ini menunjukkan keberhasilan, terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi dalam implementasi model pembelajaran bercerita. Salah satunya adalah pemilihan cerita yang tepat dan sesuai dengan karakteristik siswa. Beberapa siswa mungkin kesulitan memahami cerita yang lebih kompleks, sehingga diperlukan adaptasi dalam penyampaian cerita agar

lebih mudah dipahami oleh seluruh siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Wulandari (2017) yang menekankan pentingnya pemilihan materi yang sesuai dengan perkembangan kognitif siswa.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran bercerita terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman akhlak siswa di MI Bustanul Ulum Brudu. Penelitian ini menunjukkan bahwa melalui pembelajaran berbasis cerita, siswa dapat lebih mudah memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan model pembelajaran ini mengarah pada peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa, yang tercermin dari hasil tes pra dan pasca tindakan serta peningkatan partisipasi siswa dalam diskusi kelas.

Pada siklus pertama, meskipun siswa sudah dapat mengidentifikasi beberapa nilai akhlak, pemahaman mereka masih terbatas, dengan hanya 40% siswa yang mampu memberikan contoh konkret dari nilai-nilai tersebut. Namun, pada siklus kedua, terjadi peningkatan yang signifikan, di mana 85% siswa sudah mampu mengidentifikasi, menjelaskan, dan memberikan contoh penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran bercerita dapat membantu siswa dalam mengaitkan konsep moral dengan pengalaman nyata mereka.

Selain itu, pembelajaran berbasis cerita juga meningkatkan keterlibatan siswa dalam diskusi dan refleksi. Mereka menjadi lebih aktif dalam berdiskusi dan berinteraksi mengenai nilai-nilai akhlak yang diajarkan. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan cerita yang relevan dan menarik dapat menciptakan suasana yang lebih menyenangkan dan memotivasi siswa untuk lebih terlibat dalam proses belajar.

#### Daftar Pustaka

- Hamid, H. (2016). Efektivitas Pembelajaran Bercerita untuk Mengembangkan Karakter Siswa dalam Pendidikan Akhlak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45–56.
- Kurniawan, A. (2018). Pentingnya Pembelajaran yang Menyenangkan dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 10(4), 95–104.
- Mulyana, A. (2018). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Cerita Terhadap Pemahaman Moral Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 14(3), 33–45.
- Prabowo, B. (2020). Penggunaan Model Pembelajaran Berbasis Cerita dalam Pembelajaran Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 22–36.
- Suryani, L. (2019). Kisah Nabi sebagai Model Pembelajaran Akhlak dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 5(1), 19–28.
- Wulandari, D. (2017). Pengaruh Cerita dalam Pembelajaran Akhlak terhadap Peningkatan Pemahaman Siswa di MI. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 67–79.